

Praktik Kehidupan Toleransi di Masyarakat Desa Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ideologi (Studi di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso)

Abd. Muid Aris Shofa

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: abd.muid.fis@um.ac.id

ABSTRACT

This study aims: 1) to find out patterns of community behaviour and the role of local actors and strategies to realize a tolerance life in Pancasila Village; 2) to find out the obstacles in implementing tolerance practices in Pancasila Village and solutions to these obstacles; and 3) to know the implications for ideology resilience.

This study utilizes a qualitative approach and descriptive method, the research location is in Wonorejo Village, Banyuputih District, Bondowoso Regency, East Java Province. Data collection techniques used are in-depth interviews (Village Head and Dusun Head and 2 community leaders), documentation (photos and related documents), and observation (researchers made direct observations in Pancasila Village. The data analysis technique used was the analysis of interactive data consisting of several components, namely data retrieval, data condensation, data presentation, and conclusions.

The results show that the local actors involved are the roles of local actors who always accommodate the community to respect and appreciate differences between existing differences, especially religion and ethnicity so that people always try to promote tolerance in life. The obstacles faced are the emergence of scepticism in worship, the existence of conflicts in the family related to religious differences and the limited religious celebration ceremonies. Solutions to overcome obstacles, namely through dialogue and promoting openness within the family to accept religious differences. Then, the community in Pancasila Village implements religious values, humanity, unity, democracy, and justice, so that it has implications for strong ideology resilience.

Keywords: *Tolerance Life; Pancasila Village; Ideology Resilience.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dan peran aktor lokal dan strategi untuk mewujudkan kehidupan toleransi di Desa Pancasila; (2) untuk mengetahui kendala dalam menerapkan praktik toleransi di Desa Pancasila serta solusi dari kendala tersebut; dan (3) untuk mengetahui implikasinya terhadap ketahanan ideologi.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, lokasi penelitian berada di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam (Kepala Desa dan Kepala Dusun serta 2 tokoh masyarakat), dokumentasi (foto dan dokumen terkait), dan observasi (peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Desa Pancasila). Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data interaktif yang terdiri dari beberapa komponen yaitu pengambilan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor lokal yang terlibat ialah peran aktor lokal (pemerintah desa dan tokoh masyarakat) selalu mengakomodir masyarakat untuk selalu bersikap saling menghormati dan menghargai antar perbedaan yang ada khususnya agama dan etnis, sehingga masyarakat selalu berusaha untuk mengedepankan toleransi di dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi yaitu munculnya sikap skeptis dalam beribadah,

adanya konflik di keluarga terkait perbedaan agama, dan terbatasnya upacara perayaan keagamaan. Solusi untuk mengatasi kendala, yaitu dengan dialog dan mengedepankan sikap keterbukaan di dalam keluarga untuk menerima perbedaan agama. Masyarakat di Desa Pancasila mengimplementasikan nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokratis, dan keadilan, sehingga berimplikasi pada ketahanan ideologi yang tangguh

Kata Kunci: Kehidupan Toleransi; Desa Pancasila; Ketahanan Ideologi.

PENGANTAR

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam dan juga kekayaan suku, agama, ras, budaya dan lain sebagainya, sehingga tidak dipungkiri Indonesia disebut sebagai negara Multikultural (Nuryadi, Zamroni dan Suharno, 2020). Hal tersebut dapat dilihat dari persebaran suku, agama, ras dan budaya di berbagai daerah di Indonesia dan hidup berdampingan tanpa membedakan latar belakang. Jawa Timur merupakan wilayah yang masyarakatnya sangat majemuk. Para pendiri bangsa sebelum mempersiapkan kemerdekaan ternyata sudah memikirkan dasar negara dan pedoman hidup bangsa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh para pendiri bangsa karena memikirkan masa depan keberagaman di Indonesia. Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara dengan semboyan *bhinneka tunggal ika* oleh pendiri bangsa, sehingga dapat menyatukan dari berbagai perbedaan yang ada di Indonesia. Sebuah keputusan oleh para pendiri bangsa melalui perdebatan yang panjang, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yang rawan dengan konflik, baik konflik horisontal maupun konflik vertikal.

Pancasila adalah suatu nilai yang digunakan oleh masyarakat Indonesia di dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena nilai-nilai tersebut merupakan kepribadian bangsa Indonesia, sebelum Indonesia menjadi negara yang merdeka dan dipegang oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini (Widiatmaka, Pipit & Purwoko, 2021). Implementasi nilai-nilai

Pancasila juga merupakan suatu bentuk untuk mengantisipasi perpecahan antar perbedaan atau disintegrasi nasional. Nilai religius, humanis, nasionalisme, demokratis dan keadilan adalah lima nilai yang harus dibumikan oleh setiap masyarakat Indonesia, dari generasi ke generasi selanjutnya, karena tanpa lima nilai tersebut Indonesia sangat sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan (Adha dan Susanto, 2020). Keberagaman di Indonesia merupakan keniscayaan yang harus dirawat dengan mengimplementasikan nilai-nilai atau karakter Pancasila yang mengedepankan sikap toleransi (Widiatmaka, 2021).

Indonesia memiliki ciri khas atau identitas nasional sebagai negara multikultural yang kehidupannya dengan mengedepankan sikap toleransi. Suatu bentuk yang membedakan antara negara Indonesia dengan negara lain. Toleransi menjadi kunci utama di Indonesia dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara, mengingat masyarakat Indonesia sangat majemuk sehingga keharmonisan kehidupan di Indonesia dapat terjaga dan terawat dengan baik. Persatuan di masyarakat Indonesia yang beragam adalah cita-cita para pahlawan dan juga masyarakat Indonesia, sehingga setiap masyarakat harus mampu mendidik anak keturunannya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan mengedepankan sikap toleransi. Sikap toleransi merupakan sikap yang mengedepankan rasa hormat dan menghargai, meskipun memiliki perbedaan latar belakang (Widiatmaka et al., 2022). Sikap toleransi pada dasarnya memiliki fungsi untuk membangun keharmonisan antar agama dan

etnis, seperti halnya yang dilakukan oleh suku dayak, meskipun dalam satu keluarga memiliki perbedaan agama, namun keharmonisan tetap terjaga (Nuryadi & Widiatmaka, 2022).

Kerukunan antar suku dengan mengedepankan sikap toleransi juga terlihat di beberapa daerah di Indonesia khususnya di Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur dan lain sebagainya. Keharmonisan kehidupan dengan mengedepankan toleransi antar suku dapat dilihat di Kawasan Pekojan, Jakarta sejak penjajahan Belanda hingga sekarang masih terjaga dan terawat dengan baik. Kerukunan antar suku di daerah tersebut dapat dibuktikan bahwa keturunan Arab dengan keturunan Cina yang saling membantu dan menolong, apabila setiap orang membutuhkan bantuan, seperti memberikan bantuan aliran listrik bagi orang yang rumahnya belum memiliki aliran listrik, membantu mempersiapkan pernikahan apabila ada yang ingin menikah dan lain sebagainya. Selain itu, kerukunan antar umat beragama di wilayah tersebut juga terjaga dengan baik, seperti umat muslim ingin mengadakan pengajian, kemudian non-muslim mengizinkan rumah atau halamannya digunakan untuk ditempati oleh jama'ah pengajian dan sebaliknya (Muslim, 2017).

Keharmonisan kehidupan dengan mengedepankan sikap toleransi juga dapat dilihat di dalam kerukunan antar umat beragama di Malang, Jawa Timur. Ribuan umat Islam sejak hari Minggu pagi pada tanggal 11 Agustus 2019, masyarakat muslim berbondong-bondong menuju ke kawasan Masjid Jami' Kota Malang untuk melaksanakan sholat *Idul Adha* secara berjama'ah. Jama'ah yang berkumpul di masjid tersebut melebar ke gereja di sekitarnya, sehingga umat muslim pada saat itu melaksanakan sholat *Idul Adha* hingga ke halaman gereja Hati

Kudus Yesus. Penjaga gereja dan umat non-muslim tidak keberatan apabila halaman gerejanya digunakan oleh umat muslim untuk melaksanakan sholat *Idul Adha*, bahkan para pemuda gereja ikut serta untuk membantu agar sholat *Idul Adha* dapat berjalan dengan baik dan lancar (Widianto, 2019). Peristiwa ini merupakan suatu bentuk kerukunan antar umat beragama di Kota Malang, dengan saling membantu dan menolong meskipun memiliki perbedaan agama.

Kerukunan antar umat agama dan antar suku juga dapat dilihat di Surabaya, Jawa Timur, sebagai pusat metropolitan dan pusat perekonomian di Indonesia berimplikasi pada banyaknya orang dari luar daerah atau orang asing berkeinginan bertempat tinggal di Surabaya, sehingga banyak etnis (Arab, Tingo, Madura, Jawa dan lain-lain) dan agama (Islam, Katholik, Budha, Kristen dan lain-lain) yang bertempat tinggal di Surabaya. Kehidupan di kota tersebut terlihat harmonis, karena hidup berdampingan dan saling tolong menolong serta sangat jarang ditemui konflik antar agama maupun suku, sehingga kota tersebut menjadi pusat percontohan kerukunan antar agama dan suku di Indonesia, bahkan di dunia (Tempo.com, 2017). Seiring berjalannya waktu keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia terusik dengan perkembangan zaman seperti era revolusi industri 4.0 dan era *society 5.0* di mana manusia tidak bisa lepas dari internet. Hal tersebut bisa terjadi kehidupan manusia tidak hanya di dunia nyata saja, melainkan juga dunia maya, karena segala aspek kehidupan seperti jual beli atau bisnis, berkomunikasi dengan orang lain, pelayanan negara terhadap warga negara, maupun sekolah diakses secara *online*.

Lunturnya sikap toleransi bisa terjadi karena berita atau informasi yang berkembang

di media sosial dapat memprovokasi masyarakat Indonesia sehingga terjadilah konflik antar suku dan agama, bahkan sesama agama berkonflik karena perbedaan *aqidah*. Peristiwa bom bunuh diri di tiga gereja, kantort polisi dan rumah susun di Surabaya, Jawa Timur pada bulan Mei 2018 mencoreng nama baik kota tersebut. Hal ini berbanding terbalik saat Kota Surabaya merupakan pusat percontohan kerukunan antar umat beragama dan antar suku. Tindakan intoleransi hingga mengarah ke tindakan terorisme. Yang lebih disayangkan dari peristiwa tersebut yaitu pelaku berasal dari satu keluarga (2 orang tua dan 4 anak). Anak dibawah umur pun dipaksa melakukan bom bunuh diri. Pasca teror, Densus 88 menangkap 74 terduga teroris. Para terduga teroris tersebut ditangkap di daerah yang berbeda-beda dan 14 orang di antaranya meninggal dunia atau tewas (Damarjati, 2018). Fenomena tersebut selain berimplikasi pada kerukunan antar umat beragama, namun juga berimplikasi pada ketahanan ideologi yang lemah. Dengan adanya peristiwa tindakan intoleransi tersebut mempengaruhi eksistensi Pancasila yang merupakan ideologi.

Fenomena yang menjadi pekerjaan rumah tidak hanya bagi pemerintah saja, melainkan juga masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Timur untuk menemukan kembali praktik kehidupan yang penuh dengan toleransi. Hal ini mengingatkan masyarakat Jawa Timur adalah masyarakat yang selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, peristiwa-peristiwa intoleransi dapat mempengaruhi ketahanan ideologi khususnya di Provinsi Jawa Timur. Di sisi lain, beberapa daerah di Jawa Timur memiliki sebutan sebagai desa Pancasila sehingga desa tersebut harus mampu mengimplementasikan sikap toleransi dengan

maksimal dan juga menjadi *role model* terkait praktik kehidupan toleransi untuk daerah lainnya. Apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan maksimal, maka kerukunan antar umat beragama dan antar suku dapat terjalin dengan baik dan akan berimplikasi pada ketahanan ideologi yang tangguh. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan ada beberapa permasalahan yang muncul, di mana masih banyak masyarakat yang belum tertarik dan kurang mendukung dengan adanya model Desa Pancasila atau Kampung Pancasila. Kemudian, adanya penetapan suatu daerah menjadi Kampung Pancasila atau Desa Kebangsaan masih bergantung pada uluran bantuan dari pemerintah dalam pengelolaannya, sehingga dalam merawat dan melestarikannya kurang berjalan dengan maksimal dan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini kemudian memiliki tujuan: 1) untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dan peran aktor lokal dan strategi untuk mewujudkan kehidupan toleransi di Desa Pancasila; (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan praktik toleransi di masyarakat Desa Pancasila serta solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan kendala; dan (3) untuk mengetahui implikasi dari penemuan kembali praktik kehidupan toleransi terhadap ketahanan ideologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Populasi di dalam penelitian ada 4 (empat) Desa yang berada di Kabupaten yaitu Kabupaten Lamongan, Kabupaten Blitar, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember. Berikut populasi yang Desanya menggunakan istilah Desa Pancasila di Provinsi Jawa Timur:

Tabel 1

Desa Pancasila yang Terletak di Jawa Timur

No	Desa Pancasila	Kabupaten/Kota
1	Desa Balun	Kabupaten Lamongan
2	Desa Boro	Kabupaten Blitar
3	Desa Sukoreno	Kabupaten Jember
4	Desa Wonorejo	Kabupaten Situbondo

Sumber: Hasil Observasi Peneliti Tahun 2021

Teknik pengambilan sampel dengan *random sampling*, sehingga penelitian ini menbambil sampel di Desa Pancasila yaitu di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Desa-desa tersebut dinilai mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan mengedepankan sikap toleransi di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan sampai dengan ditemukannya suatu titik jenuh dalam pengumpulan data di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, dan observasi. Informan wawancara adalah aktor lokal (Kepala Desa dan Kepala Dusun) dan orang yang berpengaruh atau tokoh masyarakat di Desa Pancasila. Data dokumentasi diperoleh dari data berupa foto dan dokumen terkait. Observasi dilaksanakan dengan terjun secara langsung ke empat Desa Pancasila untuk mengamati pola perilaku khususnya di dalam kehidupan antar umat beragama. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif, yang memiliki beberapa komponen. Komponen tersebut yaitu: (1) mengumpulkan data dari lapangan; (2) Kondensasi data yang diperoleh dari lapangan; (3) Menyajikan data diperoleh dari lapangan; dan (4) penarikan kesimpulan (Miles, Huberman dan Saldana, 2014). Melalui teknis analisis data interaktif, maka dapat menghasilkan kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang toleransi telah banyak dilaksanakan sebelumnya dengan keunikan masing-masing penelitian. Rina Hermawati dkk (2016) mengidentifikasi Indeks toleransi antarumat beragama di Kota Bandung sebesar 3,82 termasuk dalam kategori ‘tinggi’. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial antar umat beragama di Kota Bandung telah berlangsung dengan baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Pengalaman pada penelitian pola perilaku masyarakat sebelumnya di Desa Wisata Kebangsaan, Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa perilaku masyarakat mencerminkan hidup rukun dan saling berdampingan di tengah-tengah perbedaan (Hermawati, Paskarina dan Runiawati, 2017).

Penelitian lain yang fokus membahas tentang toleransi adalah Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi pada tahun 2017, fokus penelitiannya mengenai skala karakter toleransi konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu terhadap siswa SMP. Hasil yang ditemukan berupa pengembangan skala ukur toleransi pada siswa SMP itu layak digunakan dan diterapkan karena dinilai bagus untuk menumbuhkan semangat rasa cinta, kepedulian dan ketidaktakutan siswa dalam menghadapi perbedaan yang dihadapi khususnya di lingkungan sekolah yang sangat beragam baik dari segi agama, suku dan bahasanya (Supriyanto dan Wahyudi, 2017).

Penelitian yang berfokus tentang toleransi memang banyak akan tetapi yang terfokus pada isu Desa Pancasila sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji, karena terdapat kebaruan dalam penelitian tentang toleransi yang melihat dari Desa Pancasila.

Fenomena tentang adanya Desa Pancasila atau Desa kebangsaan menjadi sesuatu yang unik dalam kehidupan di masyarakat terlebih dalam kehidupan sosial masyarakat yang sangat beragam dan multikultural, sehingga fenomena ini menjadi sesuatu yang baru dalam kajian penelitian ini.

Pola Perilaku Masyarakat dan Peran Aktor Lokal dalam Mewujudkan Praktik Kehidupan Toleransi di Desa Pancasila

Masyarakat secara sosiologis merupakan komponen penting terbentuknya desa. Pola perilaku masyarakat umumnya menjadi cerminan keberlangsungan kehidupan suatu Desa. Praktik toleransi yang berlangsung di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur merupakan *role model* atas keberagaman agama masyarakat di Indonesia. Desa tersebut memiliki keberagaman etnis dan juga agama, namun keberagaman tersebut tidak menghalangi untuk bekerja sama atau gotong royong dan saling tolong menolong antar sesama, meskipun memiliki perbedaan agama dan etnis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mendirikan, menjaga dan melestarikan desa wisata kebangsaan yang secara resmi diresmikan pada tahun 2015.

Selain itu, tidak pernah terjadi konflik antar agama atau antar perbedaan di desa tersebut. Kepala desa Wonorejo juga menyatakan bahwa Desa Wisata Kebangsaan didirikan atas dasar kerukunan antar umat beragama, saling bergotong royong dan saling tolong menolong, sehingga tidak pernah terjadi konflik antar perbedaan di desa. Saling menghormati antar pemeluk agama atau mengedepankan toleransi menjadi kunci utama terjalinnya keharmonisan di desa tersebut. Tidak dipungkiri bilamana

desa tersebut menjadi pusat percontohan kerukunan antar umat beragama di Jawa Timur. Fenomena tersebut sejalan terkait konsep toleransi yang diungkapkan oleh Fitriani, di mana kunci utama di dalam masyarakat yang majemuk adalah mengedepankan sikap toleransi (Fitriani, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat yang toleran tercermin dalam beberapa hal yakni: (a) menjauhkan topik agama dalam komunikasi sehari-hari; (b) gotong royong dalam membangun tempat ibadah; (c) penggunaan atribut agama saat hajatan atau kegiatan keagamaan lain; (d) kerukunan dalam lingkup keluarga yang berbeda agama; dan (e) sikap menghargai atas berlangsungnya hari besar maupun acara kebudayaan antar agama.

Salah satu pola masyarakat yang gotong royong tercermin di masa pandemi dengan melakukan pembersihan tempat ibadah dari masing-masing agama (masjid, pura, dan gereja) tanpa memunculkan egoisme dalam beragama. Kehidupan toleransi yang mencolok di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur ialah berdirinya tempat ibadah agama Islam, Kristen, dan Hindu yang berjarak dekat ± 200 meter. Pandemi Covid-19 memperkuat masyarakat Desa Sukoreno untuk saling bergotong royong membuat lingkungan mereka tetap aman, salah satunya melakukan penyemprotan desinfektan yang dilakukan antarmasyarakat tanpa membedakan agama.

Kehidupan masyarakat selama masa pandemi Covid-19 mengalami banyak perubahan yang tak terelakkan. Dalam kehidupan sosial, pola masyarakat yang toleran tentu menjadi harapan atas keberlangsungan umat beragama. Sikap gotong royong,

Gambar 1
Desa Wisata Kebangsaan di Wonorejo



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021.

saling menghargai, tolong menolong, rukun, hingga ritual kepercayaan dapat dimaknai sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai tradisi di masyarakat yang secara sadar turun temurun dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya (Suwardani, 2015). Agar pola masyarakat ini tetap bertahan, pengarus utamaan perilaku harus didasarkan pada nilai-nilai transendental yang berasal dari adat istiadat, agama, serta nilai-nilai lokal (Hindaryatiningsih, 2016).

Pola perilaku masyarakat di Desa Pancasila selalu menekankan keharmonisan kehidupan bersama, meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Selain itu, kerja sama antara pemerintah desa dengan masyarakat terjalin dengan baik dalam membangun keharmonisan antar sesama, meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Hal tersebut harus dijaga dan dirawat dengan baik dan maksimal serta menjadi pusat percontohan bagi desa atau daerah lainnya. Konstruksi Desa Pancasila tidak luput dari keterlibatan para aktor lokal, antara lain pejabat pemerintahan setempat, pemangku agama, maupun masyarakat yang terkait. Terlebih dengan mengusung konsep desa wisata Pancasila, beberapa wilayah ini

menampilkan karakteristik yang khas atas predikat tersebut. Perlu diketahui tujuan dibentuknya desa wisata mengarah pada dua hal, yaitu membangun perekonomian negara, sekaligus menjalankan fungsi edukasi dan meningkatkan ketahanan sosial budaya (Prameswari, Ardhyanto dan Kusuma, 2018).

Perkembangan konsep desa tangguh sebagai respon atas percepatan pembangunan desa di masa pandemi berupaya mempertahankan keberlangsungan produktivitas suatu desa. Konsep desa tangguh terdiri dari beberapa kategori, yaitu desa kreatif, desa peduli, desa hijau, desa pintar, dan desa sehat. Konsep desa tangguh tidak hanya terbatas pada aktivitas penanganan dan pencegahan, namun inovasi dan produktivitas tetap dibutuhkan di masa pandemi Covid-19 (Satria et al., 2020). Merespon kebijakan ini, sekaligus mengidentifikasi terwujudnya Desa Pancasila, keterlibatan masyarakat lokal ialah aspek penting sebab sumber daya dan karakter tradisi maupun budaya ialah unsur penggerak terbentuknya desa tersebut (Dewi, 2013).

Kehidupan toleransi antar pemeluk agama merupakan karakteristik utama atas terwujudnya Desa Pancasila di masing-masing wilayah. Strategi memelihara kerukunan antar umat beragama di Desa Pancasila penting dilakukan melalui pengkodisian tertentu. Proses habituasi dimaknai sebagai proses pengkodisian masyarakat, pembiasaan dan sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga menjaga pola harmonisasi antar umat beragama. Habituasi menginternalisasi nilai-nilai yang diciptakan oleh praktik maupun tindakan, sekaligus merupakan hasil dari praktik atau tindakan yang diciptakan oleh kehidupan sosial (Nurhakki et al., 2021).

Habituasi ini tampak dari prinsip '*Bedo raginyo, sing penting rukun*' yang berarti

walaupun berbeda, namun tetap rukun dalam konsep kerukunan masyarakat di Desa Balun, Kabupaten Lamongan menggambarkan pewarisan nilai toleransi yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Gagasan lokal ini sejalan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu (Alfariz, 2021). Selanjutnya, terintegrasinya pendidikan toleransi di berbagai jenjang sekolah. Sebagaimana di tiga wilayah Desa Pancasila, penanaman nilai-nilai toleransi seperti sikap saling menghormati, tolong menolong, hidup rukun dan berdampingan antar umat beragama menjadi bagian dari berlangsungnya pembelajaran. Hal ini dimulai dari jenjang TK hingga SMA sederajat.

Pemerintah desa sebagai aktor lokal memiliki berperan penting dalam mewujudkan kehidupan toleransi di Desa Pancasila. Terlebih di masa pandemi, pemerintah desa bertanggungjawab atas terpeliharanya kerukunan antar umat beragama. Termasuk menjalin koordinasi dengan masyarakat lintas agama untuk mengantisipasi lonjakan penyebaran Covid-19 melalui upaya-upaya kesehatan, seperti penjagaan posko Covid-19, penyemprotan desinfektan, pembersihan lingkungan tempat ibadah, hingga berlangsungnya upacara keagamaan. Selanjutnya pemuka agama merupakan figur yang dipercaya oleh pemeluk agama bertanggungjawab pada internalisasi nilai-nilai universal dan humanis ke dalam hati dan nurani, sehingga toleransi tidak hanya dimaknai sebagai suatu hal yang semu. Agama menjadi sumber pedoman, etika kehidupan yang menggerakkan masyarakat untuk berperilaku jujur, adil, bijaksana, serta menjauhkan diri dari berbagai perilaku merusak harmonisasi antar umat beragama

(Zainuri, 2020). Pemerintah desa di sini selalu mengadakan kegiatan musyawarah (*rembuk desa*) untuk meminimalisis timbulnya suatu konflik dan berusaha untuk mangakomodir masyarakat untuk saling membantu meskipun memiliki perbedaan latar belakang khususnya agama. Pemerintah desa selalu mengajak kerja sama kepada masyarakat untuk selalu saling tolong menolong atau gotong royong demi mewujudkan Desa Pancasila yang aman dan tangguh serta menekankan praktik kehidupan yang penuh dengan toleransi.

Kendala yang Dihadapi dalam Praktik Kehidupan Toleransi

Kehidupan toleransi pada umumnya mampu membawa masyarakat dalam situasi yang kondusif. Namun dalam praktiknya, untuk mencapai situasi tersebut tentu tidak luput dari berbagai permasalahan yang menjadi kendala mewujudkan masyarakat cinta damai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga wilayah Desa Pancasila Jawa Timur ditemukan beberapa kendala dalam praktik bertoleransi, antara lain: (1) munculnya sikap sinisme dalam beribadah; (2) adanya konflik keluarga terkait perbedaan agama; dan (3) terbatasnya upacara perayaan keagamaan.

Sikap sinisme dimungkinkan muncul pada kondisi masyarakat yang memiliki keragaman tertentu, dalam kasus ini berkaitan dengan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa wujud sinisme umumnya dialami oleh masyarakat pendatang yang belum beradaptasi dengan kehidupan agama lain. Pada studi ini ditemukan beberapa masyarakat dari agama Islam belum terbiasa dengan material ibadah agama Hindu, salah satunya kemenyan. Kemenyan yang memiliki karakteristik dengan bau yang sangat wangi dan menyengat

membuat beberapa masyarakat agama Islam merasa tidak nyaman, terlebih ketika mereka sedang melakukan ibadah di masjid. Selain tidak nyaman, bau kemenyan pun dinilai membuat salat masyarakat agama Islam terganggu, sehingga mereka tidak dapat berkonsentrasi (*khushyu'*). Studi lapangan di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur ditemukan bahwa perbedaan agama dalam keluarga satu rumah dapat menjadi penyebab konflik keluarga. Hal ini dialami oleh keluarga Bapak Sukir dan Ibu Muntani. Keputusan pindah agama karena menikah dari salah seorang anggota keluarga membuat Bapak Sukir dan Ibu Muntani tidak setuju. Perbedaan pandangan mengenai agama inilah menjadi pemicu adanya konflik keluarga.

Di masa pandemi Covid-19, beberapa upacara keagamaan di Desa Pancasila seperti perayaan agung Nyepi, Pawai Ogoh-Ogoh, maupun perayaan Paskah yang biasanya melibatkan masyarakat lintas agama harus terhenti. Upacara keagamaan tersebut berlangsung secara tertutup dan terbatas diikuti oleh umat agama terkait. Pemerintah setempat mengakomodir keberlangsungan upacara agama tersebut dengan memberikan kebijakan untuk mengikuti protokol kesehatan secara ketat. Sebagaimana kendala tersebut, sikap sinisme antar umat beragama maupun perbedaan agama dalam satu rumah berpotensi terhadap keberlangsungan kehidupan toleransi. Berawal dari sinisme dapat mendatangkan sikap intoleransi. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan *Kafid* yang menjelaskan bahwa pada level tertentu sinisme dapat mendatangkan perpecahan umat (*Kafid*, 2015).

Berdasarkan pandangan sosiologis, penelitian Yuliana (2014) berjudul "*Pernikahan Orang Tionghoa dan Suku*

Mandar" menunjukkan fenomena perkawinan beda agama seperti halnya dialami oleh keluarga Bapak Sukir merupakan bentuk persilangan budaya (*cross culture*). Apabila diidentifikasi perkawinan ini merupakan bentuk perkawinan eksogami yang terjadi karena adanya keterbukaan dan cara berpikir yang luwes untuk menerima pasangan yang berbeda agama. Walaupun dalam praktiknya upaya perkawinan beda agama seringkali menimbulkan permasalahan, salah satunya kurang penerimaan dari keluarga (*Calvina & Yusuf*, 2015). Permasalahan lain yang sering muncul diantaranya ialah: (1) munculnya ketegangan antar umat beragama tentang bagaimana menangani masalah anggotanya yang menikah, sehingga mengganggu bentuk-bentuk kerja sama ekumenis; (2) pasangan beda agama menghadapi penilaian tradisi dari agama masing-masing; dan (3) pasangan yang menikah bertanggung jawab menavigasi tradisi mereka, meskipun tidak sepenuhnya berjalan mulus (*Mehta*, 2020). Padahal dorongan pernikahan beda agama menunjukkan potret toleransi dan penerimaan antar pemeluk beragama, sehingga memungkinkan interaksi dengan latar belakang individu yang berbeda (*Duvall & Miller*, 1985).

Hal ini dikuatkan dengan pendapat *Saputra* (2018), di mana mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama menjadi 4 yaitu: (1) keinginan mendirikan tempat ibadah tanpa memperhatikan jumlah penduduk agama setempat, sehingga menyinggung perasaan umat beragama yang mayoritas di daerah itu; (2) menggunakan mayoritas sebagai sarana penyelesaian sehingga menimbulkan masalah; (3) perkawinan beda agama; dan (4) makin bergesernya pola hidup berdasarkan kekeluargaan atau gotong royong

ke arah kehidupan individualistis. Kendala tersebut harus segera diantisipasi agar tidak menjadi bom waktu, sehingga keharmonisan kehidupan di desa Pancasila dapat terjaga dan terawat dengan baik, sehingga menjadi pusat percontohan kehidupan yang toleransi dan harmonis di Indonesia.

Upaya Mengatasi Kendala dalam Praktik Kehidupan Toleransi

Manajemen konflik diperlukan untuk mengatasi berbagai konflik sosial yang timbul di masyarakat, tak terkecuali dalam hal kerukunan antar umat beragama. Beberapa upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam mewujudkan kehidupan toleransi di Desa Pancasila, diantaranya: (1) adanya proses dialog antara perangkat desa dengan masyarakat; dan (2) sikap keterbukaan keluarga untuk menerima keputusan pindah agama. Terkait kendala sinisme yang muncul dari masyarakat pendatang baru atas proses ibadah masyarakat agama Hindu, Kepala Desa berinisiatif memanggil para pemangku masing-masing agama yang bersangkutan untuk berdiskusi. Pemangku agama dilibatkan untuk memberikan jalan keluar atas terjadinya sikap masyarakat tersebut. Selanjutnya, para pemangku agama terjun ke masyarakat melakukan proses dialog, sekaligus memberikan arahan pentingnya sikap saling menghargai satu sama lain.

Proses dialog maupun diskusi memberikan banyak sumbangsih atas suatu konflik dalam masyarakat. Keterlibatan para pemangku agama menjalin komunikasi dengan kepala desa maupun masyarakat dimaknai sebagai proses konsiliasi (*conciliation*) (Nasikun, 2016). Konsiliasi bertujuan untuk mengendalikan konflik melalui perwakilan yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi

dan pengambilan keputusan mengenai persoalan yang dipertentangkan. Dalam jangka panjang pola komunikasi ini berorientasi pada terciptanya solusi berkelanjutan, yakni adanya sikap saling menghargai berbagai bentuk ibadah antar umat beragama (Widiyowati et al., 2018). Peran pemangku agama ini berkaitan dengan fungsi edukatif, yaitu memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi, serta memberikan rekomendasi pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama (Junaidi, 2021).

Fenomena kasus pernikahan beda agama (*interfaith marriage*) yang mengakibatkan salah satu pasangan berpindah agama, keluarga berperan sebagai pondasi menguatkan keberlangsungan pernikahan. Walaupun sikap tidak setuju muncul di awal pengambilan keputusan pindah agama, namun lama-kelamaan keluarga menerima pilihan tersebut. Bahkan, keluarga pun memberikan kebebasan sang anak untuk berpindah agama mengikuti pasangan. Hal ini dapat dimaknai sebagai proses pelembagaan kebebasan beragama yang menjamin hak-hak individu dalam beragama serta perwujudan bentuk toleransi pasif. Dikatakan pasif, sebab orang tua hanya memberikan kebebasan memilih agama, namun tidak memberikan intervensi maupun pencerahan alasan mengapa berpindah ke suatu agama tertentu (Nasruddin, 2019).

Kedua upaya di atas pada umumnya ditempuh untuk memelihara kerukunan antar umat beragama selain menjamin hak-hak individu. Upaya ini menjalankan amanat Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 yaitu negara menjamin kemerdekaan setiap keyakinan dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Indonesia. Mengimbangi pengarusutamaan toleransi tentu didasari oleh beberapa sikap yaitu empati, koreksi diri, sikap terbuka

untuk mengubah keadaan yang tidak tepat sesuai dengan kemampuan. Kemudian, upaya mengembangkan toleransi antar umat beragama dapat ditempuh melalui beberapa hal yaitu peningkatan pemahaman, penghayatan, implementasi wawasan kebangsaan, agama, meningkatkan dialog timbal balik antar umat beragama, dan memantapkan iman (Misrawi, 2010). Apabila setiap orang dapat mengimplementasikan beberapa sikap tersebut, maka secara tidak langsung akan memiliki ketahanan pribadi. Ketahanan pribadi merupakan suatu kepribadian yang mandiri, tangguh, dan dapat mengantisipasi ancaman yang mengancam dirinya, secara pribadi (Widiatmaka, Pramusinto dan Kodiran, 2016). Kehidupan yang penuh dengan sikap toleransi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, maka akan berimplikasi pada ketahanan ideologi.

Implikasinya terhadap Ketahanan Ideologi

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki keberagaman (suku, agama, ras dan lain-lain) dan hidup bersatu secara berdampingan, persatuan di atas perbedaan tersebut merupakan suatu bentuk yang dipayungi oleh ideologi bangsa yaitu Pancasila (Rukmana et al., 2020). Ideologi merupakan aspek penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena ideologi merupakan suatu konsep gagasan masyarakat yang digali berdasarkan cita-cita bersama yang ingin diwujudkan. Ideologi pada dasarnya mengandung suatu bentuk cita-cita bersama di berbagai bidang yang ingin diwujudkan di dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara (Hasibuan & Sulistyono, 2018). Sebagai salah satu gatra di dalam ketahanan nasional, Ideologi secara langsung dan tidak langsung ketahanan ideologi sangat mempengaruhi ketahanan

nasional. Apabila berbicara suatu daerah tertentu, maka gatra ideologi mempengaruhi ketahanan wilayah di suatu daerah yang pada akhirnya akan berimplikasi pada ketahanan nasional. Indonesia merupakan negara yang memiliki ideologi Pancasila, yang segala aspek kehidupan dan cita-cita masyarakat Indonesia di dalarkan pada ideologi Pancasila. Apabila eksistensi Pancasila sebagai ideologi mulai goyah atau terancam, maka secara langsung akan mempengaruhi ketahanan nasional di Indonesia (Armawi, 2019).

Ketahanan ideologi Pancasila menjadi bagian yang sangat penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga setiap masyarakat Indonesia harus mampu menghadapi dan mengatasi segala ancaman terkait eksistensi Pancasila sebagai ideologi serta harus mampu menghadapi gangguan dan hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar terkait eksistensi ideologi Pancasila. Indikator ketahanan ideologi Pancasila dipengaruhi oleh lima nilai yang terkandung di dalam Pancasila yaitu nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokratis, dan nilai keadilan (Wajihuddin, 2021).

Dalam nilai Ketuhanan, masyarakat Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur memiliki keberagaman agama, seperti Islam Kristen, Katholik dan Hindu, namun keharmonisan terjaga dengan baik. Setiap orang saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain ketika salah satu dari orang tersebut, yang berbeda keyakinan atau agama sedang melaksanakan ibadah. Kehidupan toleransi tersebut sudah dibangun sejak lama dan sangat jarang terjadi konflik antar agama di daerah tersebut, karena setiap orang menyadari bahwa perbedaan agama atau keyakinan adalah suatu keniscayaan

yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia. Pada dasarnya nilai religius yang terkandung di dalam Pancasila diimplementasikan oleh masyarakat Desa Pancasila. Agama Kristen, katolik dan hindu adalah agama minoritas sedangkan Islam mayoritas. Akan tetapi ketika agama minoritas sedang melaksanakan ibadah, agama mayoritas (Islam) tidak menggangukannya, bahkan ketika meminjam sarana dan prasarana untuk peribadatan agama mayoritas (Islam) meminjamkannya dengan ramah dan senyum.

Dalam nilai kemanusiaan diketahui bahwa tolong menolong menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Pancasila. Meskipun memiliki perbedaan agama atau etnis dan masyarakat di daerah tersebut tidak mepedulikan perbedaan, namun demi terjalannya persatuan atau kerukunan antar umat beragama. Misalnya ada tetangga atau seseorang sedang mengalami kesusahan atau membutuhkan bantuan, maka masyarakat di sekitarnya selalu mengulurkan bantuannya, tanpa membedakan latar belakang. Selanjutnya jika terdapat keluarga yang sedang berduka atau kejadian lain seperti melahirkan atau menikah, tetangga atau masyarakat di sekitarnya rela tidak bekerja atau izin bekerja untuk membantu keluarga yang sedang berduka dan yang sedang melahirkan atau menikah. Keharmonisan tersebut menjadi kunci utama untuk mewujudkan persatuan di dalam perbedaan, sehingga kehidupan di Desa Pancasila rujukan daerah lainnya dalam mengimplementasikan nilai kemanusiaan atau humanis, meskipun memiliki perbedaan agama atau etnis.

Dalam nilai persatuan, masyarakat di Desa Pancasila pada dasarnya memiliki ikatan emosional yang kuat sebagai bangsa Indonesia, meskipun memiliki perbedaan latar

belakang sehingga persatuan dan kesatuan menjadi tujuan utama masyarakat di daerah tersebut. Implementasi Nasionalisme yang ditunjukkan di masyarakat Desa Pancasila dengan cara selalu mementingkan kepentingan sosial dari pada kepentingan pribadi demi menjaga kerukunan atau persatuan. Makam Kebangsaan menjadi salah satu simbol bahwa masyarakat di daerah tersebut memiliki sikap nasionalisme, karena setiap orang meninggal dikubur di pemakaman tersebut, tanpa memandang agama, etnis, ras dan lain sebagainya. Sentimen antar etnis terkadang muncul, namun dengan dilakukan rekonsiliasi untuk menyelesaikan selalu menemukan titik temu, sehingga permasalahan tersebut tidak berujung pada konflik, karena setiap orang menyadari bahwa tujuan hidup ini adalah saling berbuat baik sesama dan menjaga silaturahmi.

Dalam nilai demokratis, masyarakat di Desa Pancasila selalu memanfaatkan musyawarah sebagai sarana untuk untuk berdiskusi atau menyelesaikan permasalahan sosial atau mengambil kebijakan. Tetapi yang menarik di dalam musyawarah di daerah tersebut, sangat jarang ditemui perbedabatan yang berujung pada konflik dan selalu tidak memandang perbedaan, seperti agama dan etnis. Demokratis menjadi kebiasaan di dalam musyawarah yang dilaksanakan di Desa Pancasila, memberikan hak yang sama dan kebebasan berpendapat menjadi kunci kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk khususnya di Desa Pancasila.

Dalam nilai keadilan, Pemerintah Desa senantiasa bersikap adil terhadap masyarakat di Desa Pancasila, karena selalu memberikan hak masyarakat dengan cara proposional, misal memberikan bantuan yang terkena dampak Covid-19 sesuai sasaran atau kriteria

yang sudah ditentukan oleh pemerintah pusat maupun daerah sehingga sangat jarang ditemui masyarakat di Desa Pancasila melakukan protes atau demonstrasi. Terkadang malahan setiap masyarakat yang merasa masih mampu meskipun terkena dampak Covid-19, bantuan yang menjadi haknya diberikan kepada yang lebih membutuhkan. Selain itu, setiap orang selalu membantu yang membutuhkan bantuan, seperti tetangga atau saudaranya, pemberian bantuan tersebut tidak memdandang perbedaan agama atau etnis, sehingga di Desa Pancasila tidak mengenal dengan istilah diskriminasi. Hal ini menjadi suatu bentuk implementasi dari nilai Keadilan yang terkandung di dalam Pancasila.

Masyarakat Desa Pancasila pada dasarnya di dalam kehidupan dan berbangsa selalu berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, sehingga secara langsung maupun tidak langsung masyarakat di Desa tersebut menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Apabila di suatu daerah dapat menjaga eksistensi ideologi Pancasila dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan mengedepankan toleransi, maka secara langsung berimplikasi pada ketahanan ideologi yang tangguh. Hal tersebut dapat diaktakan memiliki ketahanan ideologi yang tangguh, karena masyarakat di Desa Pancasila mengimplementasikan indikator di dalam ketahanan ideologi, yang terdiri dari nilai religious, kemanusiaan, peratuan, demokratis, dan keadilan.

SIMPULAN

Desa Pancasila yang terletak di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur adalah bentuk implementasi toleransi masyarakat multi agama. Pola perilaku

masyarakat yang damai dan kondusif ialah cerminan atas berdirinya suatu Desa. Hal ini dapat diamati melalui kebiasaan saling menghargai, gotong royong, rukun, hingga bersifat simbolis seperti mengenakan atribut agama lain, membersihkan tempat ibadah, melakukan upacara keagamaan tertentu, maupun melakukan kegiatan berbasis kemasyarakatan bersama-sama.

Desa Pancasila yang kehidupannya penuh dengan toleransi dapat terwujud melalui proses yang panjang, seperti habituasi dan pengarus utaman pendidikan toleransi di sekolah yang melibatkan peran aktor-aktor lokal, sehingga nilai-nilai masyarakat terus terjaga. Meski berbagai kendala tidak dapat dihindari meliputi munculnya sikap sinisme dalam beribadah, adanya konflik keluarga terkait perbedaan agama, dan terbatasnya upacara perayaan keagamaan. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala meliputi: (1) adanya proses dialog antara perangkat desa dengan masyarakat; dan (2) sikap keterbukaan keluarga untuk menerima keputusan pindah agama. Masyarakat Desa Pancasila yang berada di Jawa Timur pada dasarnya sudah mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, yaitu religious, kemanusiaan, persatuan, demokratis, dan keadilan. Hal ini secara langsung berimplikasi pada ketahanan ideologi yang tangguh di Jawa Timur khususnya di Desa Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020, "Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15 No. 1, hh. 121–138.
- Alfariz, F., 2021, "Analisis Nilai Religiusitas

- sebagai Penguatan Toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 1, hh. 118–123.
- Armawi, A., 2019, *Nasionalisme dan dinamika ketahanan nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Calvina, C., & Yusuf, E. A., 2015, “Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama”, *Predicara*, Vol 2 No.1, hh. 160497.
- Damarjati, D., 2018, *Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya*, Diakses di <<https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>>
- Dewi, M. H. U., 2013, “Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali”. *Jurnal Kawistara*, Vol. 3 No. 2.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C., 1985, *Marriage and family development*, New York: Harper & Row.
- Fitriani, S., 2020, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No.2, hh. 179–192.
- Hasibuan, A. S., & Sulistyono, D., 2018, “Peranan ideologi dalam integrasi nasional”. *Kebijakan Pemerintah*, Vol 1, hh. 1–10.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N., 2017, “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”. *Umbara*, Vol. 1 No. 2, hh. 105–124.
- Hindaryatiningsih, N. H., 2016, “Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat buton”, *Sosiohumaniora*, Vol. 18 No.2, hh. 100–107.
- Junaidi, M., 2021, “Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember”. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 1, hh. 28–49.
- Kafid, N., 2015, “Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat”. *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, Vol. 12 No.1, hh. 1–13.
- Mehta, S. K., 2020, “Christmas in the Room: Gender, Conflict, and Compromise in Multi-Religious Domestic Space”. *Religions*, Vol. 11 No. 6, hh. 281.
- Miles, Huberman & Saldana, J., 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.), Jakarta: SAGE Publications.
- Misrawi, Z., 2010, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Muslim., 2017, *Kampung Pekojan, Potret Keharmonisan Etnis Tionghoa dan Arab (Liputan 6)*. Diakses di <<https://www.liputan6.com/news/read/2922711/kampung-pekojan-potret-keharmonisan-etnis-tionghoa-dan-arab>>
- Nasikun., 2016, *Sistem Sosial Indonesia (cetakan ke-23)*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nasruddin, N., 2019, “Obyektivasi sikap toleransi anak dalam pendidikan Islam multikultural keluarga multi agama”. *Pendidikan Multikultural*, Vol. 3 No. 1, hh. 37–62.
- Nurhakki, N., Rustan, A. S., & Syam, M. T., 2021, “The Habituation of Tongkonan Communication as Adhesives for

- Religious Harmony in Toraja People”, *Aaliyah*, Vol. 21 No.1, hh. 216–233.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P., 2022, “Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5 . 0”. *Jurnal Ketahanan*, Vol. 28 No.1, hh. 101–119.
- Nuryadi, M. H., Zamroni, & Suharno, 2020, “The pattern of the teaching of multiculturalism-based civics education: A case study at higher education institutions”. *European Journal of Educational Research*, Vol. 9 No. 2, hh. 799–807.
- Prameswari, D. R., Ardhyanto, A., & Kusuma, H. E., 2018, “Korespondensi Motivasi Pengunjung dan Karakteristik Desa Wisata”. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol. 7 No. 1, hh. 24–31.
- Rukmana, I. S., Samsuri, S., & Wahidin, D., 2020, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)”. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 26 No. 2, hh. 182.
- Saputra, M. A., 2018, “Perspektif Kelompok Islam Tentang Kerukunan Beragama Di Kota Samarinda, Kalimantan Timur”. *Mimikri*, Vol. 4 No.1, hh. 92–105.
- Satria, B. A., Hasanah, N. H., & Rudiansyah, R., 2020, “Penyuluhan Adaptasi Tatanan Kebiasaan Baru Desa Tangguh Covid-19”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Anoa*, Vol. 1 No. 3, hh. 107–122.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A., 2017, “Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7 No. 2, hh. 61–70.
- Suwardani, N. P., 2015, “Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi”. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 5 No.2, hh. 247–264.
- Tempo, 2017, *Surabaya Termasuk Kota dengan Toleransi Tinggi*. Diakses di <<https://tempo.com>>.
- Wajihuddin, W., 2021, “Analisis Ketahanan Ideologi Pancasila Generasi Milenial Di Sman Wilayah Kota Kabupaten Jember”. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5 No.2, hh. 782–793.
- Widianto, E., 2019, *Toleransi untuk Salat Idul Adha, Gereja Malang Tiadakan Misa Pagi*, Diakses di <<https://nasional.tempo.co/read/1234642/toleransi-untuk-salat-idul-adha-gereja-malang-tiadakan-misa-pagi/full&view=ok>>
- Widiatmaka, Pipit & Purwoko, A. A., 2021, “Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*”, Vol. 5 No.1, hh. 171–186.
- Widiatmaka, P., 2021, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi”. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, Vol.1 No.2, hh. 176–185.
- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K., 2016, “Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di

- Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah)”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22 No.2, hh. 180–198.
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., & Shofa, A. M. A. , 2022, “Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak”. *Dialog*, Vol. 45 No.1, hh. 57–68.
- Widiyowati, E., Kriyantono, R., & Prasetyo, B. D., 2018, “Dialog dan Mediasi: Perspektif Komunikasi Konflik Dalam Strategi Manajemen Konflik”, *Channel*, Vol.6 No.1, hh. 33–46.
- Zainuri, A., 2020, *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia*, Batu: CV Prabu Dua Satu.